

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Responden adalah bagian dari populasi yang melakukan penyadapan getah pinus yang ada di Desa Basseang, yang berjumlah 46 orang. Identitas responden diklasifikasi berdasarkan umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pekerjaan, luas areal sadapan dan jarak rumah ke lokasi sadapan, sebagai berikut:

1. Umur Responden

Hasil data lapangan responden berdasarkan umur di di Desa Basseang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang dapat dilihat pada Tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8. Kelompok Umur Responden di Desa Basseang

No.	Kelas Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	23-35	17	36,96
2.	36-48	21	45,65
3.	49-61	8	17,39
Jumlah		46	100
Umur Maksimum : 61 Tahun			
Umur Minimum : 23 Tahun			
Umur Rata-rata : 39 Tahun			

Sumber : *Lampiran 2*

Berdasarkan Tabel 8, dapat dilihat selang umur penyadap getah pinus yang terbanyak adalah 36-48 tahun sebesar 45,65%, sebanyak 21 orang dan yang terendah adalah usia 49-61 tahun sebesar 17,39%, sebanyak 8 orang, pada usia 23-35 tahun sebesar 36,96%, sebanyak 17 orang. Dimana umur responden maksimum 61 tahun, umur responden minimum 23 tahun dan rata-rata umur responden yaitu 39 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas adalah penyadap masih dalam usia produktif yang mampu bekerja secara optimal.

2. Tingkat Pendidikan Responden

Berdasarkan tingkat pendidikan responden terbanyak yaitu tamatan SD, hal ini disebabkan karena mayoritas orang tua di daerah tersebut adalah orang tua yang tidak pernah sekolah, sehingga menganggap pendidikan bukan sesuatu yang paling penting. Setelah lulus SD lebih memilih membantu orang tua bertani daripada melanjutkan pendidikan, menurut pandangan masyarakat di daerah ini bertani langsung dapat menghasilkan dan dapat membantu orang tua, sedangkan sekolah menghabiskan banyak biaya yang belum ada jaminan untuk sukses.

Tabel 9. Tingkat Pendidikan Responden di Desa Basseang

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	2	4,4
2.	SD	25	54,3
3.	SMP	11	23,9
4.	SMA	8	17,4
Jumlah		46	100

Sumber : *Lampiran 2*

Berdasarkan penelitian yang diperoleh, pada Tabel 9 bahwa tingkat pendidikan responden di lokasi penelitian masih tergolong rendah yaitu tamatan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 25 orang. Sebagian lagi tingkat pendidikannya yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 11 orang, tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 8 orang dan yang tidak pernah menempuh pendidikan sekolah formal sebesar 2 orang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah menempuh pendidikan formal, namun $\frac{1}{2}$ dari keseluruhan hanya sampai tingkat SD yaitu sebanyak 54,3%. Tingkatan pendidikan responden paling tinggi yaitu SMA sebanyak 17,4%. Adapun responden yang tidak pernah mengemban pendidikan formal hanya 4,4%.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga responden saat ini relatif kecil, yang masuk dalam tanggungan yaitu istri dan anak-anaknya. Jumlah tanggungan keluarga pada penelitian berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut.

Tabel 10. Jumlah tanggungan Keluarga Responden di Desa Basseang

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	2-3	22	47,83
2.	4-5	21	46,65
3.	6-7	3	6,52
Jumlah		46	100
Tanggungan Maksimum : 7 Orang			
Tanggungan Minimum : 2 Orang			
Tanggungan Rata-rata : 4 Orang			

Sumber : *Lampiran 2*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden paling banyak 2-3 orang dengan persentase 47,83%, jumlah responden sebanyak 22 orang. Jumlah tanggungan keluarga paling sedikit 6-7 orang dengan persentase 6,52%, jumlah responden sebanyak 3 orang, dan jumlah tanggungan keluarga responden yang lain yaitu sebanyak 4-5 orang dengan persentase 46,65%. Hal ini berarti rumahtangga responden tergolong keluarga kecil, dimana kebutuhan dan pengeluaran prioritas masih dalam jumlah sedikit.

4. Luas Areal Sadapan

Areal sadapan merupakan daerah/lahan hutan pinus yang menjadi lokasi penyadapan getah pinus. Data yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan bahwa luas areal penyadapan tidak terbatas, tergantung pada kemampuan penyadap. Luas areal sadapan yang dikelola oleh masing-masing penyadap dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Luas Areal Sadapan Getah Pinus di Desa Basseang

No.	Luas Areal Sadapan (Ha)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	0,5-1,6	20	43,48
2.	1,7-2,8	11	23,91
3.	2,9-4,0	15	32,61
Jumlah		46	100
Luas Areal Sadapan Maksimum : 4 Ha			
Luas Areal Sadapan Minimum : 0,5 Ha			
Luas Areal Sadapan Rata-rata: 3,88 Ha			

Sumber : *Lampiran 3*

Berdasarkan Tabel 11, dapat dilihat bahwa luas areal sadapan maksimum yaitu 4 Ha, luas minimum 0,5 Ha dan luas rata-rata 3,88 Ha. Adapun luas areal yang banyak dikelola oleh penyadap yaitu seluas 0,5-1,6 Ha sebanyak 43,48%, yang dikelola oleh 20 orang. Luas areal sadapan 1,7-2,8 Ha dikelola oleh 11 orang atau sebanyak 23,91%, sedangkan untuk luas 2,9-4 Ha, dikelola oleh 15 orang atau sebanyak 32,61%. Luas areal sadapan berpengaruh terhadap jumlah produksi getah, semakin luas areal sadapan semakin banyak pula ketersediaan pohon pinus yang bisa disadap.

5. Jarak Rumah ke Lokasi Penyadapan

Adapun jarak rumah penyadap ke lokasi sadapan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12. Jarak Rumah ke Lokasi Penyadapan di Desa Basseang

No.	Jarak Ke Lokasi Sadapan (Km)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	1-5	30	65,22
2.	6-10	12	26,08
3.	11-15	4	8,70
Jumlah		46	100
Jarak Ke Lokasi Maksimum : 15 Km			
Jarak Ke Lokasi Minimum : 1 km			
Jarak Ke Lokasi Rata-rata : 4,47 Km			

Sumber : *Lampiran 3*

Berdasarkan Tabel 12, dapat dilihat jarak rumah ke lokasi penyadapan maksimum 15 Km, jarak minimum 1 Km dan jarak rata-rata yaitu 4,47 Km. Adapun jarak yang paling banyak dilalui oleh responden yaitu 1-5 Km dengan jumlah 20 orang atau sebesar 65,22% dari total penyadap. Salah satu aspek yang menjadi faktor penghambat dalam penyadapan getah pinus yaitu jarak dari rumah ke lokasi penyadapan. Selain jarak yang jauh, jalan menuju hutan juga belum bisa dilewati kendaraan. Penyadap harus berjalan kaki mendaki gunung, agar bisa sampai ke hutan pinus. Jarak rumah ke lokasi penyadapan itu berpengaruh terhadap waktu kerja, semakin jauh lokasi maka waktu tempuh ke lokasi juga semakin banyak.

5.2. Deskripsi Penyadapan Getah Pinus

Pekerjaan menyadap getah pinus tidak asing lagi di kalangan masyarakat Desa Basseang. Hal ini dikarenakan kegiatan penyadapan getah pinus sudah dilakukan sejak tahun 90an, namun terhenti karena beberapa kendala dan baru mulai beroperasi lagi secara legal pada tahun 2017. Kegiatan penyadapan getah pinus merupakan tulang punggung hidup sebagian keluarga yang menjadikan penyadapan getah pinus sebagai pekerjaan pokok mereka.

Penyadapan getah pinus dilakukan dengan peralatan dan perlengkapan yang sederhana dan mudah didapatkan. Peralatan seperti parang, ember, kapak penyadap (kadukul/pethe), gelas cup/botol plastik, talang sadap, dan palu (fleksibel). Semua peralatan yang dibutuhkan tersebut disiapkan oleh Dinas Kehutanan usaha penyadapan getah pinus, sehingga penyadap tidak perlu mengeluarkan biaya untuk mendapatkan alat-alat tersebut. Adapun perlengkapan yang biasa digunakan

seperti baju lengan panjang,, sepatu dan topi, namun ini juga tidak mengeluarkan biaya dikarenakan perlengkapan tersebut adalah pakaian bekas atau pakaian yang sudah tidak layak digunakan sehari-hari kemudian dijadikan pakaian untuk kebun. Salah satu yang mengeluarkan biaya yaitu konsumsi penyadap, seperti bekal dan rokok.

Demi menghindari terik matahari pagi, para penyadap mulai berangkat kerja itu sekitar pukul 6 pagi. Penyadapan dilakukan secara individu atau tidak berkelompok dan lokasi sadapan disesuaikan dengan tempat tinggal, dengan jarak rata-rata kelokasi sadapan yaitu sekitar 4 km. Adapun untuk pembagian luas areal garapan itu tidak terbatas, ini tergantung pada permintaan penyadap yang disesuaikan dengan kemampuannya, rata-rata luas areal garapan yaitu 3 Ha.

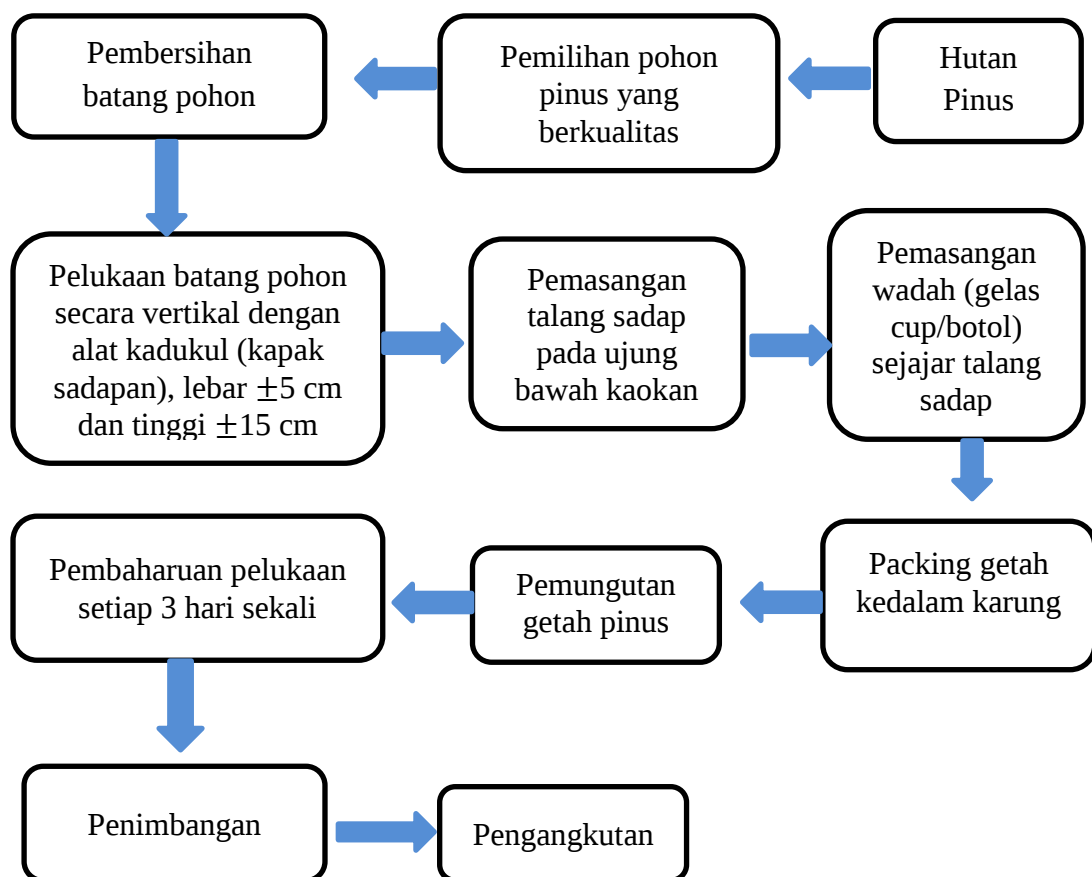
Potensi getah pinus dipengaruhi oleh cuaca, jika musim hujan produksi menurun dan medan sulit, yang juga berpengaruh pada produksi getah pinus. Selain cuaca, jarak ke lokasi sadapan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi produksi, dikarenakan membutuhkan kemampuan dalam pengangkutan. Semakin banyak pohon pinus yang disadap semakin banyak pula getah pinus yang dihasilkan, namun diameter dan jumlah koakan sangat berpengaruh terhadap produktivitas getah. Semakin besar diameter pohon dan semakin banyak koakan maka produktivitas getah akan semakin meningkat setiap kali pemungutan.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, rata-rata produksi getah pinus di Desa Basseang setiap kali panen mencapai 1,2 kg/pohon dan rata-rata produksi per bulan sebanyak 640,98 kg. Besar kecilnya produksi dipengaruhi oleh beberapa

faktor seperti suhu, diameter pohon, cara penyadapan dan musim. Adapun harga jual getah pinus yaitu sebesar Rp6.000/kg.

5.3. Proses Penyadapan Getah Pinus

Penyadapan getah pinus dilakukan dengan beberapa cara seperti menggunakan bor, alat mujitech dan secara manual (tradisional). Di Desa Basseang sendiri masih menggunakan cara manual dengan kadukul (kapak sadapan). Berikut ini adalah tahapan penyadapan getah pinus yang dilakukan penyadap.



Gambar 3. Flowchart Proses Penyadapan Getah Pinus Di Desa Basseang

Adapun deskripsi flowchart dari proses penyadapan getah pinus sebagai berikut :

1. Memilih pohon pinus yang besar bukan yang baru tumbuh.
2. Membersihkan batang pinus dari semak belukar.
3. Melukai batang pohon pinus yang telah bersihkan dari semak belukar dengan menggunakan alat sadapan kadukul atau pethel secara vertikal agar getah pinus mengalir kebawah menuju tempat penampungan. Adapun ukuran lebar kaokan ± 5 cm, tinggi kaokan ± 15 cm dan kedalaman 2-3 cm atau sampai menyentuh kayu bagian dalam.
4. Memasang talang sadap pada ujung bawah kaokan, agar getah yang keluar dari batang pohon mengalir ke talang sadap.
5. Memasang gelas cup/botol plastik dibawah talang sadap, diikat atau disandarkan pada batang pohon untuk penampung getah yang keluar.
6. Melakukan pembaharuan pelukaan dilakukan setiap 3 hari sekali, pada bagian atas kaokan sebelumnya secara vertikal setinggi 4-5 cm.
7. Memungutan getah pinus pada periode panen, mulai dari 3-7 minggu sekali.
8. Memasukkan getah pinus yang telah dikumpulkan kedalam karung kemudian ditimbang dan menunggu pengangkutan. Pengangkutan dilakukan oleh jasa yang telah ditugaskan oleh pihak kehutanan.

Waktu pemungutan getah pinus fleksibel, namun umumnya dilakukan oleh penyadap di Desa Basseang, pada periode waktu 4 minggu, disebabkan karena penyadap tidak hanya fokus pada penyadapan getah pinus, melainkan ada pekerjaan di sektor lain. Hal ini membuat proses pengerjaan mulai dari pangaokan

sampai pemungutan getah memakan waktu yang realif lama. Ketika pekerjaan di sektor lain tidak memungkinkan untuk ditinggalkan maka pengunduhan atau pemanenan getah pinus ditunda, getah pinus yang tidak langsung dipanen tidak akan rusak sehingga tidak akan mengalami kerugian.

5.4. Produksi Getah Pinus

Produksi getah pinus di Desa Basseang dipengaruhi oleh beberapa faktor baik itu faktor internal maupun eksternal. Dari hasil penelitian lapangan dapat diketahui bahwa faktor internal yang mempengaruhi produksi getah pinus yaitu, umur, sifat genetik, diameter, tinggi pohon dan kesehatan pohon. Pohon pinus yang sehat cenderung memiliki banyak tajuk dan kayu gubal yang kuat serta perakaran yang baik, hal ini membuat semakin banyak kandungan getah yang dimiliki pohon pinus tersebut. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi produksi getah pinus yaitu, metode sadapan dan jumlah kaokan perpohon. Berikut ini adalah tabel hasil produksi getah pinus.

Tabel 13. Produksi Getah Pinus Per Bulan di Desa Basseang, Kec. Lembang, Kab. Pinrang

No.	Jumlah Produksi (Kg)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	210 - 650	24	52,18
2.	651 - 1.090	16	34,78
3.	1.091 - 1.530	6	13,04
Jumlah		46	100
Jumlah Produksi Maksimum : 1.530 Kg			
Jumlah Produksi Manimum : 210 Kg			
Jumlah Produksi Rata-rata : 640,98 Kg			

Sumber : *Lampiran 5*

Berdasarkan Tabel 13, dapat dilihat bahwa jumlah produksi maksimum perbulan yaitu 1.530 kg, jumlah produksi minimum 210 Kg dan jumlah produksi

rata-rata yaitu 640,98 Kg/responden/bulan. Pproduksi paling banyak responden yaitu kisaran 210-650 kg, total responden 24 orang dengan presentase keseluruhan yaitu 52,18%, produksi yang minim responden yaitu 1.091-1.530 kg, yaitu 6 orang dengan presentase 13,04%.

5.5. Sumber-sumber Pendapatan Rumahtangga Penyadap

Mayoritas penduduk yang tinggal di Desa Basseang bekerja sebagai petani. Desa Basseang merupakan desa yang letaknya berada di daerah pegunungan, dengan berbagai sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Masyarakat Desa Basseang yang bertempat tinggal di daerah pegunungan sekitar kawasan hutan lindung dan hutan produksi (hutan pinus), selain sebagai penyadap juga mempunyai pekerjaan disektor lainnya, dapat dilihat pada Tabel 14 berikut ini.

Tabel 14. Sumber Pendapatan Lain Responden Selain Penyadapan Getah Pinus

No.	Pekerjaan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Petani	25	54,3
3.	Pedagang	1	2,2
4.	Supir	2	4,3
5.	Buruh Tani	4	8,7
6.	Petani & Peternak	7	15,2
7.	Petani & Pedagang	1	2,2
8.	Petani & Supir	1	2,2
9.	Petani & Buruh Tani	4	8,7
10.	Petani, Supir & Buruh Tani	1	2,2
Jumlah		46	100

Sumber : *Lampiran 8*

Berdasarkan Tabel 14, mennjukkan sebanyak 46 penyadap getah pinus yang ada di Desa Basseang, namun tidak semua penyadap hanya fokus pada penyadapan. Semakin banyaknya kebutuhan rumah tangga membuat para

penyadap tidak cukup dengan satu pekerjaan saja, hal ini mendorong untuk melakukan pekerjaan diberbagai sumber. Ada beberapa sumber-sumber pendapatan diluar penyadapan yang dikerjakan oleh penyadap seperti bertani (komoitas jagung, cokelat, kemiri, cengkeh dan kopi), beternak (sapi atau ayam), berdagang, supir dan jadi buruh tani. Penyadap yang juga bekerja sebagai petani sebanyak 25 orang, penyadap yang bekerja sebagai pedangang 1 orang, penyadap yang bekerja sebagai supir 2 orang, penyadap yang bekerja sebagai buruh tani 4 orang. Adapun penyadap yang bekerja sebagai petani dan peternak sebanyak 7 orang, penyadap yang bekerja sebagai petani dan pedangan sebanyak 1 orang, penyadap yang bekerja sebagai petani dan supir sebanyak 4 orang, penyadap yang bekerja sebagai petani dan buruh tani sebanyak 4 orang, dan penyadap yang bekerja sebagai petani, supir dan buruh tani yaitu 1 orang. Artinya penyadap getah pinus di Desa Basseang tidak hanya fokus pada penyadapan getah pinus, melainkan ada pekerjaan di sektor lainnya. Hutan pinus menjadi sumber kehidupan bagi sebagian penduduk yang memanfaatkannya mata pencaharian, yaitu dengan melakukan penyadapan getah pinus. Penyadapan getah pinus dijadikan sebagai pekerjaan pokok bagi sebagian penyadap dan sebagian lagi menjadikan penyadapan sebagai pekerjaan sampingan.

5.6. Pendapatan Dari Getah Pinus dan Dari Sumber Lain

5.6.1. Biaya Penyadapan

Biaya penyadapan adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh penyadap pada untuk menghasilkan produksi. Pada penyadapan getah pinus di Desa Basseang penyadap tidak mengeluarkan biaya tetap karena alat dan bahan telah

disubsidi oleh Dinas Kehutan, sehingga hanya mengeluarkan biaya variabel untuk konsumsi dan kebutuhan penyadap lainnya. Rincian biaya penyadapan di Desa Basseang, dapat dilihat pada Tabel 15 berikut ini.

Tabel 15. Biaya Penyadapan Getah Pinus Per Bulan Di Desa Basseang

No.	Biaya Penyadapan (Rp)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	80.000-240.000	29	63,04
2.	250.000-400.000	9	19,57
3.	410.000-560.000	8	17,39
Jumlah		46	100
Biaya Penyadapan Maksimum		: Rp 560.000	
Biaya Penyadapan Minimum		: Rp 80.000	
Biaya Penyadapan Rata-Rata		: Rp 268.695	

Sumber : *Lampiran 6*

Berdasarkan Tabel 15, menunjukkan biaya penyadapan getah pinus setiap bulan yaitu Rp 80.000-Rp 240.000 yaitu sebanyak 29 orang atau 63,04% dari jumlah keseluruhan responden. Adapun biaya penyadapan maksimum yaitu Rp 560.000/bulan, biaya penyadapan minimum Rp 80.000/bulan dan biaya penyadapan rata-rata yaitu Rp 268.695/responden/bulan. Biaya penyadapan dihitung/hari kerja, sehingga biaya yang dikeluarkan setiap penyadap berbeda-beda karena waktu kerja yang berbeda pula.

5.6.2. Penerimaan

Penerimaan adalah total pendapatan yang diterima penyadap dari hasil penjualan getah pinus. Informasi terkait dengan penerimaan dari hasil penyadapan getah pinus dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Penerimaan Penyadap Getah Pinus Per Bulan di Desa Basseang

No.	Uraian	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)
1.	Produksi	640,98		
2.	Harga		6.000	
3.	Penerimaan			3.843.333,33

Sumber : *Lampiran 5*

Berdasarkan Tabel 16, dapat dilihat penerimaan dari penyadapan getah pinus yaitu Rp 3.843.333,33/responden/bulan. Penerimaan didapatkan dari jumlah produksi dikali dengan harga/kg. Penerimaan penyadap sangat tergantung pada hasil produksi getah pinus, semakin pohon pinus produktif menghasilkan getah, maka yang dihasilkan juga semakin tinggi. Selain produktivitas pohon, harga getah pinus juga mempengaruhi penerimaan, harga getah pinus pada wilayah UPTD KPH Unit IV Sawitto yaitu seharga Rp6.000/kg

5.6.3. Pendapatan

1. Pendapatan dari penyadapan getah pinus

Penyadapan getah pinus menjadi salah satu sumber pendapatan dari tahun ke tahun. Pendapatan penyadap selama sebulan dapat dilihat pada Tabel 17 berikut ini.

Tabel 17. Pendapatan Dari Penyadapan Getah Pinus Per Bulan di Desa Basseang

No.	Tingkat Pendapatan (Rp)	Jumlah Responden (Orang)	Presentase (%)
1.	1.260.000-3.900.000	24	52,18
2.	3.906.000-6.540.000	16	34,78
3.	6.546.000-9.180.000	6	13,04
Jumlah		46	100
Pendapatan Maksimum : Rp 9.180.000			
Pendapatan Manimum : Rp 1.260.000			
Pendapatan Rata-rata : Rp 3.608.608			

Sumber : *Lampiran 7*

Berdasarkan Tabel 17, dapat dilihat bahwa tingkat pendapatan maksimum yaitu Rp 9.180.000/bulan, tingkat pendapatan minimum yaitu Rp 1.260.000/bulan dan tingkat pendapatan rata-rata yaitu Rp 3.608.608/bulan. Tingkat pendapatan Rp 1.260.000- Rp 3.900.000/bulan sebanyak 24 orang atau 52,18%, tingkat pendapatan Rp 3.906.000 - Rp 6540.000/bulan sebanyak 16 orang atau 34,78%

dan tingkat pendapatan Rp 3.906.000-6540.000/bulan sebanyak 6 orang atau 13,04%.

Pendapatan penyadap tergantung dari produksi getah yang dihasilkan, apabila produksinya banyak maka pendapatannya juga akan banyak. Adapun total pendapatan dari penyadapan getah pinus setiap bulan dapat dilihat pada Tabel 18 berikut ini.

Tabel 18. Pendapatan Penyadapan Getah Pinus Per Bulan di Desa Basseang

No.	Uraian	Satuan (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)
1.	Produksi	640,98	6.000	
2.	Penerimaan			3.843.333
3.	Biaya Penyadapan			268.695
4.	Pendapatan (2-3)			3.608.608

Sumber : *Lampiran 7*

Berdasarkan Tabel 18, menunjukkan produksi getah pinus/responden di Desa Basseang yaitu 640,98 kg/bulan yang dijual seharga Rp 6.000/kg, total penerimaan yaitu Rp 3.843.333/bulan. Adapun biaya produksi yaitu biaya yang dikeluarkan selama proses penyadapan sebesar Rp 268.695/bulan, sehingga total pendapatan penyadap yaitu Rp 3.608.608/bulan.

2. Pendapatan Lainnya

Sumber-sumber pendapatan penyadap dari sumber lain yaitu dalam bidang pertanian (komoditas jagung, kakao, kemiri, cengkeh dan kopi), bidang peternakan (sapi dan ayam), berdagang, supir dan jadi buruh tani. Hal yang membuat melakukan pekerjaan lain selain penyadapan yaitu faktor kebutuhan dan adanya kesempatan kerja. Berikut ini rincian pendapatan dari sumber lain setiap bulannya, dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Pendapatan Pada Sumber Lain Per Bulan di Desa Basseang

No.	Sumber Pendapatan	Total Pendapatan/ bulan (Rp)	Persentase (%)
1.	Pertanian/Perkebunan		
	- Jagung	25.762.500	
	- Kopi	191.667	
	- Kakao	2.375.000	
	- Cengkeh	3.000.000	
	- Kemiri	1.000.000	
	Total	32.329.167	67,06
2.	Peternakan		
	- Sapi	7.583.333	
	- Ayam	83.333	
	Total	7.666.666	15,91
3.	Perdagangan	2.916.667	6,05
4.	Supir	2.083.333	4,32
5.	Buruh Tani	3.208.333	6,66
	Jumlah	48.204.166	100
	Rata-rata	1.047.916	

Sumber : *Lampiran 9*

Berdasarkan Tabel 19, dapat dilihat pendapatan penyadap pada sumber lainnya yaitu pada pertanian/perkebunan yang terdiri dari komoditas jagung, kopi, kakao, cengkeh dan kemiri dengan pendapatam sebesar Rp 32.329.167/bulan atau 67,06% dari total pendapatan pada sektor lain. Adapun pendapatan pada bidang peternakan sebesar Rp 7.666.666/bulan atau 15,91%. Pada bidang perdagangan sebesar Rp 2.916.667/bulan atau 6,05%, pedagang yang dimaksud disini adalah pedagang pengumpul, beberapa penyadap memanfaatkan waktu kosongnya disore hari untuk mengumpulkan sayur-sayuran, cabay, kemiri, atau coklat kemudian ketika sudah banyak akan dijual ke pasar sentral di kota terdekat. Selain itu ada juga penyadap yang membagi waktunya untuk bekerja sebagai supir apabila ada panggilan dari pemilik mobil yang membutuhkan supir, pendapatan yaitu sebesar Rp 2.083.333/bulan. Begitupula dengan penyadap yang menjadi buruh tani, mereka membagi waktunya jadi buruh tani apabila ada panggilan karena

bayarannya yang lumayan dan langsung diterima ketika selesai bekerja, adapun pendapatannya yaitu sebesar Rp 3.208.333/bulan. Sehingga total pendapatan penyadap dari sektor lain yaitu sebesar Rp 48.203.832/bulan, dengan rata-rata pendapatan Rp 1.047.916/responden/bulan

3. Total Pendapatan Rumahtangga Penyadap

Total pendapatan rumahtangga adalah jumlah total uang yang tersedia untuk rumahtangga penyadap. Pendapatan rumah tangga penyadap yaitu besarnya pendapatan yang diperoleh dari penyadapan getah pinus dan pendapatan dari sumber lain, dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Total Pendapatan Rumahtangga Penyadap Per Bulan di Desa Basseang

No.	Sumber Pendapatan	Pendapatan/Responden/Bulan (Rp)
1.	Penyadapan Getah Pinus	3.608.608
2.	Sumber Pendapatan Lain	1.047.916
Total		4.656.524

Sumber : *Lampiran 11*

Berdasarkan Tabel 20, terlihat total pendapatan rumahtangga penyadap yaitu sebesar Rp 4.656.524/bulan. Adapun pendapatan penyadap dari getah pinus sebesar Rp 3.608.608/bulan. Sedangkan pendapatan dari sumber lain sebesar Rp 1.047.916/bulan. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan dari penyadapan getah pinus lebih tinggi daripada sektor lain, sehingga **Hipotesis 1, diterima.**

5.7. Kontribusi Hasil Produksi Getah Pinus Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Penyadap

Pendapatan rumah tangga merupakan total pendapatan yang diterima oleh penyadap dari penyadapan getah pinus ditambah dengan pendapatan di sektor

lain. Kontribusi pendapatan dari penyapan getah pinus terhadap total pendapatan rumah tangga penyadap dapat dilihat pada Tabel 21 berikut ini.

Tabel 21. Kontribusi Hasil Produksi Getah Pinus Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Penyadap

No.	Sumber Pendapatan (Rp)	Pendapatan/bulan (Rp)	Kontribusi (%)
1.	Penyadapan Getah Pinus	3.608.608	77,5
2.	Sumber Pendapatan Lain	1.047.916	22,5
Total		4.656.524	100

Sumber : *Lampiran 11*

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 21, dapat diketahui bahwa kegiatan penyadapan getah pinus memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan rumah tangga penyadap yaitu mampu memberikan kontribusi sebesar 77,5% atau sebesar pendapatan penyadap sebesar Rp 3.608.608/bulan. Sedangkan pada sektor lain sebesar 22,5% atau sebesar Rp 1.047.916/bulan. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan dari penyapan getah pinus terhadap total pendapatan rumah lebih besar dari sektor lainnya. Sehingga kontribusi tersebut dapat dikategorikan tinggi dikarenakan kontribusinya lebih besar dari 70% atau dapat ditulis $Z > 70\%$. Oleh karena itu kegiatan penyadapan getah pinus memegang peranan penting dalam perekonomian rumah tangga/keluarga. Maka pendapatan dari penyadapan getah pinus merupakan pendapatan utama (pokok) keluarga penyadap, karena pendapatannya yang lebih tinggi dari sektor lainnya, sehingga **Hipotesis 2, diterima.**

5.8. Faktor-Faktor Penarik Melakukan Penyadapan Getah Pinus

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, faktor-faktor yang menarik masyarakat melakukan penyadapan getah pinus dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 22. Faktor Penarik Melakukan Penyadapan Getah Pinus

No.	Faktor Penarik	Tanggapan Responden (Orang)				Total Responden (Orang)
		Ya	(%)	Tidak	(%)	
1.	Pendapatan yang tinggi	40	87	6	13	46
2.	Input modal yang relatif rendah	46	100	0	0	46
3.	Minim kendala yang ditemui	24	52	22	48	46
4.	Jam kerja fleksibel	46	100	0	0	46

Sumber : *Lampiran 12*

Berdasarkan Tabel 22, dapat dilihat jumlah responden yang tertarik melakukan penyadapan getah pinus karena hasil produksi (pendapatan) yang tinggi itu sebanyak 40 orang atau 87% . Pendapatan dari hasil produksi getah pinus yang lebih tinggi dari sektor lainnya membuat masyarakat tertarik melakukan penyadapan getah pinus. Selain itu pengerjaannya yang lebih mudah dan getah pinus tidak mudah rusak, sehingga tidak mengharuskan penyadap untuk selalu fokus pada penyadapan, hal ini membuat penyadap bisa bekerja di sektor lain tanpa khawatir.

Input modal yang relatif rendah menjadi salah satu faktor yang menarik 46 orang atau 100% dari responden tertarik dan betah dalam melakukan penyadapan getah pinus. Penyadap tidak perlu mengeluarkan banyak biaya. Penyadap hanya perlu mengeluarkan biaya konsumsi atau kebutuhan lainnya diluar dari kebutuhan pokok produksi (alat dan bahan), dikarenakan semua perlengkapan pokok telah disubsidi oleh Dinas Kehutanan. Penyadap hanya perlu mempersiapkan fisik & keterampilan dalam melakukan penyadapan.

Minimnya kendala yang ditemui dalam melakukan penyadapan mampu menarik 24 orang atau 52% responden bertahan melakukan penyadapan. Dalam melakukan penyadapan getah pinus tidak terlepas dari kendala-kendala dan gangguan, yang dapat menghambat kerja. Kendala yang paling sering dialami oleh penyadap yaitu pendapatan dari penjualan getah pinus mereka tidak langsung dibayar pada hari penimbangan getah. Hal ini membuat penyadap harus menunggu dan membuat sebagian kecil penyadap malas untuk bekerja. Kendala-kendala lain yang yaitu keterbatasan informasi dan aksesnya terhadap penyuluh hutan rakyat.

Faktor jam kerja yang fleksibel juga menjadi salah satu faktor penarik responden dan bertahan dalam melakukan penyadapan getah pinus. Jam kerja sangat menentukan keberhasilan suatu pekerjaan, semakin banyak jam kerja semakin banyak pula getah yang dihasilkan, sebaliknya semakin sedikit jam kerja dan tidak teraturnya kegiatan akan menyebabkan berkurangnya hasil sadapan.